



ANALISIS TEKNIK PERMAINAN GITAR ELEKTRIK JOHN MAYER PADA LAGU "SLOW DANCING IN A BURNING A ROOM"

Nico Nugroho Aditra¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nicoaditra123@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik permainan gitar elektrik yang digunakan oleh John Mayer pada lagu "Slow Dancing in a Burning Room" dari album *Continuum* (2006). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer berupa rekaman video penampilan John Mayer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bagian intro dan interlude ditemukan teknik bending, vibrato, dan slide yang berfungsi membangun nuansa emosional dan karakter blues. Pada bagian verse ditemukan teknik hybrid picking, double stop, hammer-on, dan pull-off yang memperkaya tekstur harmoni serta menciptakan permainan legato yang ekspresif. Secara keseluruhan, teknik-teknik tersebut digunakan secara terstruktur untuk membentuk karakter musikal yang lembut, soulful, dan bernuansa blues modern yang menjadi ciri khas permainan John Mayer.

Kata Kunci: Analisis, Teknik Gitar Elektrik, John Mayer, Blues, *Slow Dancing in a Burning Room*

ANALYSIS OF JOHN MAYER'S ELECTRIC GUITAR TECHNIQUES IN THE SONG "SLOW DANCING IN A BURNING ROOM"

Nico Nugroho Aditra¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) nicoaditra123@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to identify and analyse the electric guitar techniques used by John Mayer in the song "Slow Dancing in a Burning Room" from the album *Continuum* (2006). The research uses a descriptive qualitative method with primary data consisting of video recordings of John Mayer's performances. The results show that in the intro and interlude, bending, vibrato, and slide techniques are found, which serve to build emotional nuance and a blues character. In the verse, hybrid picking, double stop, hammer-on, and pull-off techniques are found, enriching the harmonic texture and creating expressive legato playing. Overall, these techniques are used in a structured way to form a soft, soulful musical character with a modern blues vibe, which is a trademark of John Mayer's playing.

Keyword: Analysis, Electric Guitar Technique, John Mayer, Blues, *Slow Dancing in a Burning Room*

Pendahuluan

Musik adalah bunyi yang teratur dan diinterpretasikan oleh si pembuat (komposer). Suara atau alam yang sengaja digabungkan secara teratur bisa disebut musik. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. (Banoe, 2003). Suara knalpot kendaraan yang menggambarkan hiruk pikuk kota, suara lonceng dan lain-lain hanya bunyi saja dan belum disebut musik secara utuh. Ketika

bunyi-bunyian tersebut digabungkan dan membentuk sebuah keramaian yang teratur maka saat itu bisa dikatakan musik, (Hidayatullah 2016:3)

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang telah berkembang seiring dengan peradaban manusia. Dalam perkembangannya, musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi emosional, serta media pembelajaran yang efektif. Salah satu instrumen yang memiliki



peranan penting dalam musik modern adalah gitar elektrik. Gitar elektrik telah menjadi instrumen sentral dalam berbagai genre musik kontemporer, mulai dari blues, rock, jazz, hingga pop, dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi musik.

Dalam dunia musik modern, blues merupakan salah satu genre yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teknik permainan gitar elektrik. Genre ini menekankan ekspresi emosional yang kuat melalui penggunaan teknik-teknik khas seperti bending, vibrato, dan phrasing yang ekspresif. Teknik-teknik tersebut kemudian berkembang dan diadopsi oleh berbagai genre musik lainnya sehingga menjadi bagian penting dalam repertoar teknik permainan gitar elektrik modern.

John Mayer merupakan salah satu gitaris dan musisi kontemporer yang dikenal luas atas kemampuannya memadukan berbagai gaya musik, khususnya blues, pop, dan rock, ke dalam karya-karyanya. Mayer memiliki kemampuan yang menonjol dalam mengolah berbagai teknik permainan gitar elektrik sehingga menghasilkan karakter bunyi yang khas, ekspresif, dan musikal. Dalam perjalanan kariernya, ia dikenal sebagai salah satu gitaris modern yang berpengaruh dalam perkembangan musik kontemporer, khususnya dalam gaya permainan gitar elektrik bernuansa blues, (Ferdiansyah 2023)

Salah satu karya John Mayer yang paling dikenal adalah lagu "*Slow Dancing in a Burning Room*" yang terdapat dalam album *Continuum*, dirilis pada tahun 2006. Lagu ini dikenal luas karena menampilkan perpaduan unsur melodi, harmoni, dan dinamika musik yang khas dengan nuansa emosional yang mendalam. Permainan gitar elektrik dalam lagu ini menjadi elemen utama yang membangun karakter musikal secara keseluruhan, mulai dari bagian intro, pengiring vokal, hingga bagian solo gitar yang ekspresif.

Secara teknis, lagu "*Slow Dancing in a Burning Room*" menampilkan berbagai teknik permainan gitar elektrik yang menjadi ciri khas John Mayer, antara lain bending, vibrato, slide, hammer-on, pull-off, hybrid picking, dan double stop. Teknik-teknik tersebut digunakan secara terorganisir untuk menghasilkan frase melodi yang ekspresif serta memperkuat nuansa blues dalam

lagu tersebut. Penggunaan teknik bending dan vibrato, misalnya, memberikan kesan emosional pada permainan gitar sehingga mampu memperkaya interpretasi musikal yang disampaikan kepada pendengar (Subono, 2024).

Dalam konteks pendidikan musik, pemahaman terhadap teknik permainan gitar elektrik merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikuasai oleh mahasiswa maupun pemain gitar yang sedang berkembang. Riwayanto (2007) menjelaskan bahwa dalam permainan gitar terdapat dua aspek yang saling berkaitan, yaitu keterampilan motorik dan pemahaman musikal. Keterampilan motorik berkaitan dengan kemampuan fisik pemain dalam menggerakkan jari dan tangan, sedangkan pemahaman musikal berkaitan dengan kemampuan memahami struktur musik serta ekspresi yang ingin disampaikan. Kedua aspek tersebut berperan penting dalam menghasilkan permainan gitar yang musikal dan ekspresif.

Dalam ranah pendidikan musik di perguruan tinggi, keterampilan memainkan gitar elektrik menjadi salah satu materi pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan musikalitas peserta didik (Hadikusumah, 2020). Namun demikian, masih banyak mahasiswa maupun pemain gitar pemula hingga menengah yang mengalami kesulitan dalam menguasai teknik-teknik permainan gitar elektrik. Kesulitan tersebut umumnya berkaitan dengan penguasaan teknik bending yang memerlukan kontrol kekuatan jari dan ketepatan intonasi, teknik vibrato yang membutuhkan konsistensi gerakan tangan, serta teknik legato seperti hammer-on dan pull-off yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan kiri dan tangan kanan (Wahyudi & Nugroho, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas analisis teknik permainan gitar elektrik pada berbagai karya musik. Mulando (2014) menganalisis teknik permainan gitar Andy Timmons dalam lagu "*I Have No Idea*" dan menemukan penggunaan teknik vibrato, tapping, dan legato yang membentuk karakteristik permainan gitar tersebut. Rahmatullah (2021) melakukan penelitian terhadap lagu "*Surrender*" karya Andra and The Backbone dengan fokus pada penggunaan teknik palm mute, bending, vibrato,



dan *sweep picking*. Sementara itu, Sugiarto (2021) dalam penelitiannya terhadap lagu "*Big Block*" karya Jeff Beck menemukan penggunaan teknik *fingerstyle* dan *whammy bar* sebagai ciri khas permainan gitar Jeff Beck.

Berdasarkan penelitian- penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa analisis teknik permainan gitar elektrik pada sebuah karya musik memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan keterampilan bermain gitar. Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji teknik permainan gitar elektrik John Mayer pada lagu "*Slow Dancing in a Burning Room*". Mengingat pentingnya lagu ini sebagai referensi bagi para pemain gitar dalam mempelajari gaya permainan blues modern, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang menganalisis teknik permainan gitar elektrik yang digunakan dalam lagu tersebut secara mendalam dan sistematis.

Metode

Penelitian ini menggunakan peneliti kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis tidak berupa angka-angka atau koefisien atau hubungan antar variabel data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran. (Sugiyono, (2021). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan rekaman video permainan gitar John Mayer pada lagu *Slow Dancing in a Burning Room*. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

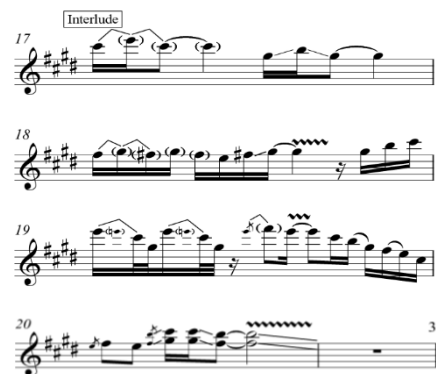
Hasil dan Pembahasan

1. Teknik Permainan Gitar pada Bagian Intro

Bagian intro lagu "*Slow Dancing in a Burning Room*" menampilkan permainan gitar elektrik yang menjadi pembuka lagu dengan durasi sekitar 8 bar. Pada bagian ini, John Mayer memainkan melodi pembuka yang kaya akan nuansa blues dengan memanfaatkan tangga nada pentatonik minor C#. Teknik-teknik yang ditemukan pada bagian intro adalah sebagai berikut:

a. Bending: Ditemukan pada birama 17–20 bagian *Interlude*. John Mayer menggunakan teknik *half step bend* dan *whole step bend*

pada nada-nada tinggi di senar ketiga dan kedua untuk menaikkan pitch secara bertahap. Teknik ini terlihat dari simbol garis lengkung ke atas pada partitur. Penggunaan bending tersebut menghasilkan karakter permainan blues yang kuat, mempertegas ekspresi emosional, serta memberi kesan "menangis" pada melodi gitar.



Gambar 1. Partitur Teknik Bending

Berikut analisis per-birama:

Birama 17 — Interlude dibuka

- Terdapat **garis lengkung ke atas dengan lingkaran** di atas beberapa not ini adalah simbol **bend** yang jelas
- Terlihat **minimal 3 simbol bend** berurutan di awal birama 17
- Karakter: frase pembuka Interlude langsung dimulai dengan bending, menunjukkan John Mayer **tidak memberikan jeda** langsung masuk ke ekspresi emosional penuh
- Setelah simbol bend, terdapat **not-not descendant (turun)** yang mengindikasikan release setelah bend

Birama 18 — Paling kaya Teknik

- Terdapat simbol (**x**) di dalam lingkaran menunjukkan *ghost note / muted note* yang dikombinasikan dengan bend
- Simbol **#** (kres) muncul di tengah frase perubahan pitch kromatik, kemungkinan *half step bend* yang mendarat di nada kromatik
- Di akhir birama 18 terlihat simbol **garis bergelombang panjang (~) vibrato** yang dipertahankan cukup lama
- Ada tanda (*rest*) dengan **garis beam** di akhir frase berhenti tiba-tiba, menciptakan ruang/jeda dramatis sebelum birama 19

Birama 19 — Klimaks ekspresi

- Simbol **(c)** di dalam lingkaran yang muncul dua kali ini kemungkinan besar notasi pre-bend **atau** bend + release (bend dilakukan sebelum dipetik, lalu dilepas)
- Tanda **w** atau *trill mark* di atas not *trill/vibrato* cepat di puncak frase
- Di tengah birama ada *rest* kembali jeda singkat yang dramatis, khas gaya John Mayer yang "berbicara" melalui gitarnya
- Frase diakhiri dengan not-not yang turun *stepwise* resolusi setelah ketegangan bend.

Analisis awal yang menyebut *half step bend*, *whole step bend*, dan kesan "menangis" **sekarang** terbukti valid berdasarkan gambar partitur Interlude ini. Koreksi yang tetap berlaku hanya satu: bukan birama 17–20, melainkan birama 17–19 yang terlihat di gambar. Secara keseluruhan, Interlude ini adalah puncak ekspresi teknis John Mayer dalam lagu ini — di mana seluruh vocabulary blues-nya (bend, vibrato, ghost note, pre-bend, space) dipadukan dalam tiga birama yang sangat padat secara emosional.

b. Vibrato: Teknik vibrato ditemukan pada birama 18–20, ditandai dengan simbol garis bergelombang (~~~~) di atas nada. John Mayer memainkan vibrato setelah melakukan bending sehingga nada terdengar bergetar dan lebih hidup. Vibrato dilakukan dengan menggoyangkan senar menggunakan pergelangan tangan secara terkontrol. Teknik ini memberikan sustain yang lebih panjang, memperkuat nuansa emosional, dan membuat frase melodi terdengar lebih ekspresif serta *soulful*.



Gambar 2. Teknik Vibrato

Berikut pembahasan per-birama:

Birama 18

- Terlihat jelas simbol garis bergelombang panjang (~~~~) di bagian tengah-akhir birama 18, di atas not yang ditahan → *vibrato* terkonfirmasi
- Vibrato muncul setelah rangkaian *bend* dan *ghost note* sebelumnya ini mengkonfirmasi pernyataan bahwa vibrato dilakukan setelah bending
- Panjang garis bergelombang mengindikasikan vibrato dipertahankan cukup lama (bukan vibrato singkat)

Birama 19

- Terdapat simbol "**w**" atau *trill mark* pendek di atas salah satu not di tengah birama 19 → ini adalah *vibrato cepat/trill* yang berbeda karakter dari birama 18
 - Namun perlu dicatat: simbol di birama 19 lebih pendek dan berbeda bentuk dibanding birama 18. Kemungkinan ini adalah *trill* bukan vibrato panjang
- c. Slide:** Teknik slide ditemukan pada bagian *Intro* dan *Interlude*, terutama pada perpindahan nada di birama 17–19. Teknik ini ditandai dengan garis diagonal yang menghubungkan dua nada. John Mayer menggeser jari dari satu fret ke fret lain tanpa mengangkat jari dari senar sehingga perpindahan nada terdengar halus dan menyambung. Penggunaan slide memberikan nuansa lembut, memperjelas karakter blues-rock pada lagu, dan membuat alur melodi terdengar lebih mengalir.



Gambar 3. Teknik Slide

2. Teknik Permainan Gitar pada Bagian Verse

Pada bagian verse, permainan gitar elektrik berperan sebagai pengiring vokal



dengan pola ritmis yang lebih sederhana. Meskipun demikian, John Mayer tetap menyelipkan ornamen-ornamen teknik gitar yang memperkaya warna permainan. Teknik-teknik yang ditemukan pada bagian verse adalah sebagai berikut:

a. Hybrid Picking: Teknik *hybrid picking* ditemukan pada bagian Verse birama 3-5, terutama pada pola permainan melodi dan chord kecil yang dimainkan secara bersamaan. John Mayer menggunakan kombinasi pick dan jari tangan kanan untuk memainkan beberapa nada sekaligus dengan karakter suara yang lebih dinamis. Teknik ini memungkinkan perpindahan antara melodi dan harmoni dilakukan secara cepat dan halus. Penggunaan *hybrid picking* menghasilkan artikulasi nada yang lebih jelas, lembut, dan memberi nuansa soul serta blues yang khas pada iringan verse.



Gambar 4. Teknik Hybrid Picking

b. Double Stop: Teknik *double stop* ditemukan pada bagian birama 3-7 Verse ketika dua nada dimainkan secara bersamaan dalam satu petikan. Teknik ini terlihat pada bentuk dua nada yang ditulis sejajar pada partitur. John Mayer menggunakan *double stop* untuk memperkuat harmoni sekaligus memperindah melodi utama. Teknik ini memberikan warna blues yang kuat, membuat permainan gitar terdengar lebih penuh, dan menambah kesan groove pada bagian verse.



Gambar 5. Teknik Double Stop

c. Hammer-On dan Pull-Off: Teknik *hammer-on* dan *pull-off* ditemukan pada bagian birama 6-7 Verse sebagai pasangan dari *hammer-on*. Teknik ini dilakukan dengan menarik jari dari fret yang lebih tinggi menuju nada yang lebih rendah tanpa memetik ulang senar. Pada partitur terlihat melalui garis lengkung yang menghubungkan dua nada menurun. Penggunaan *pull-off* oleh John Mayer menghasilkan frase yang lembut dan fleksibel, memperkuat karakter blues, serta memberikan nuansa improvisasi yang natural pada permainan gitar.



Gambar 6. Teknik Hammer-On dan Pull-Off

3. Teknik Permainan Gitar Pada Bagian Pre-Chorus

a. Double Stop

Teknik *double stop* ditemukan secara dominan pada bagian pre-chorus birama 9–12. Pada partitur bagian ini, terlihat pola not berpasangan vertikal yang berulang secara konsisten sepanjang keempat birama, menandakan bahwa John Mayer secara intens memanfaatkan *double stop* sebagai elemen utama permainan di bagian ini. Teknik ini berfungsi untuk mempertegas harmoni chord yang mendasari bagian Pre-Chorus (Badd4 – C#m7 – Aadd9 – F#m11) sekaligus membangun intensitas emosional menuju bagian Chorus.

Berikut analisis per-birama:

Birama 9 — Pembuka Pre-Chorus

- Terlihat deretan not berpasangan vertikal yang padat dan konsisten, mengindikasikan *double stop* yang dimainkan dalam pola ritmis berulang (16th note)
- Interval yang digunakan tampak seperti interval sext (6th) atau tert (3rd) yang lazim dalam idiom blues-soul
- Karakter permainan pada birama ini langsung membangun energi, tidak ada

jeda, langsung masuk dengan pola double stop yang kuat dan ritmis

Birama 10 — Perpindahan Harmoni (C#m7 – Aadd9)

- Double stop berlanjut dengan pola yang serupa, namun posisi nada bergeser menyesuaikan perpindahan chord dari C#m7 menuju Aadd9
- Pada bagian akhir birama 10, terlihat adanya not tunggal yang diselingi di antara double stop, memberikan variasi tekstur sekaligus menjaga alur melodi tetap bergerak

Birama 11 — Pengulangan Pola (Badd4)

- Pola double stop kembali berulang dengan struktur yang mirip birama 9, menegaskan konsistensi harmoni Badd4 yang menjadi fondasi Pre-Chorus
- Kepadatan double stop pada birama ini semakin mempertebal tekstur permainan, menciptakan kesan build-up yang mendorong lagu menuju klimaks

Birama 12 — Penutup Pre-Chorus (C#m7 – F#m11)

- Double stop pada birama penutup Pre-Chorus terlihat lebih bervariasi, dengan beberapa pasangan not yang berbeda interval dibandingkan birama sebelumnya
- Di akhir birama 12, terdapat kelompok not yang tersusun lebih penuh (kemungkinan triple stop atau chord voicing parsial) yang berfungsi sebagai "jembatan" menuju bagian Chorus — menciptakan ketegangan harmonis yang diselesaikan pada birama pertama Chorus

b. Hammer-On dan Pull-Off

Selain double stop, teknik hammer-on dan pull-off juga ditemukan pada bagian pre-chorus, terutama sebagai ornamen melodi di antara pola double stop yang dominan. Pada partitur terlihat garis slur pendek yang menghubungkan beberapa pasang not di tengah pola ritmis, mengindikasikan penggunaan legato di dalam frase yang padat.

4. Teknik Permainan Gitar Pada Bagian Chorus (Birama 15-21)

a. Bending

Teknik bending ditemukan pada bagian Chorus, khususnya pada birama 15–20 yang merupakan inti dari bagian Chorus yang berulang. Pada partitur, teknik bending ditandai dengan simbol garis lengkung ke atas di atas not, disertai keterangan "½" untuk half step bend atau "full" untuk whole step bend. John Mayer menggunakan bending secara ekspresif pada frase-frase melodi yang muncul di sela-sela pola ritmis Chorus, memberikan karakter blues yang kuat dan kesan "menangis" yang menjadi ciri khas permainannya.

Berikut analisis per-birama:

Birama 15–16

- Terlihat simbol bend pada nada-nada di tengah frase Chorus, di mana John Mayer memainkan melodi pendek yang diwarnai bending.
- Half step bend pada birama ini memberikan ketegangan nada yang halus, mempertegas karakter emosional lagu di bagian Chorus

Birama 17–18

- Bending muncul kembali dengan intensitas yang lebih tinggi; terdapat whole step bend yang menghasilkan perubahan pitch lebih dramatik
- Simbol garis bergelombang (~~~~) muncul setelah simbol bend, mengindikasikan bending yang dilanjutkan dengan vibrato, teknik klasik blues yang memperpanjang sustain dan memperkuat ekspresi nada

Birama 19–20

- Pada pengulangan bagian Chorus ketiga, bending kembali hadir dengan pola yang serupa namun terasa semakin intens secara emosional
- Pre-bend (bend yang dilakukan sebelum nada dipetik) tampak pada beberapa nada, menghasilkan efek nada yang sudah "naik" sejak awal dipetik, teknik yang memberikan kejutan ekspresif.

b. Vibrato

Teknik vibrato ditemukan mengikuti teknik bending pada bagian Chorus, ditandai



dengan simbol garis bergelombang panjang (~~~~) di atas nada yang ditahan. John Mayer memainkan vibrato sebagai kelanjutan dari bending sehingga nada terdengar bergetar dan lebih hidup. Vibrato dilakukan dengan menggoyangkan senar menggunakan pergelangan tangan secara terkontrol.

Berikut analisis per-birama:

Birama 15

- Terdapat simbol garis bergelombang di atas not panjang yang ditahan, mengindikasikan vibrato yang dipertahankan selama beberapa ketukan
- Vibrato pada birama ini memberikan sustain panjang yang membuat melodi Chorus terdengar penuh dan ekspresif

Birama 17–19

- Vibrato muncul secara konsisten setelah bending di setiap pengulangan pola Chorus, memperkuat karakter soulful yang menjadi identitas permainan John Mayer
- Lebar dan kecepatan vibrato tampak bervariasi, pada beberapa nada terlihat simbol bergelombang yang lebih panjang (slow vibrato), sementara di tempat lain lebih pendek dan rapat (fast vibrato)

c. Double Stop

Double stop juga hadir pada bagian Chorus, terutama pada birama 13–14 dan pada setiap awal pengulangan pola Chorus. Pada partitur, pasangan not vertikal terlihat pada posisi beat tertentu, memberikan aksen harmonis yang memperkuat groove Chorus.

Birama 13–14

- Double stop pada birama ini memiliki fungsi harmonis yang kuat, menegaskan perpindahan chord C#m – A – E yang menjadi fondasi Chorus
- Interval yang digunakan tampak sebagai interval oktaf atau sext yang memberikan suara penuh dan resonan.

Birama 15–21

Double stop hadir secara lebih sporadis di antara frase melodi dan bending, berfungsi sebagai aksen ritmis yang menjaga groove tetap hidup di sepanjang bagian Chorus

d. Hammer-On dan Pull-Off

Teknik hammer-on dan pull-off kembali ditemukan pada bagian Chorus sebagai ornamen melodi yang memperhalus frase.

Pada birama 15–20, garis slur yang menghubungkan not-not berurutan terlihat di sela-sela penggunaan bending dan vibrato, menciptakan frase yang mengalir secara legato. Kombinasi hammer-on dan pull-off dengan bending menghasilkan permainan yang terasa seperti "percakapan" emosional melalui gitar, sebuah ciri khas voicing gitar blues John Mayer.

5. Analisis Teknik Permainan Gitar Elektrik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap permainan gitar elektrik John Mayer pada lagu "Slow Dancing in a Burning Room", dapat dianalisis bahwa penggunaan teknik permainan gitar dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis semata, tetapi juga sebagai media ekspresi musikal yang membentuk karakter dan identitas utama lagu secara keseluruhan. Teknik-teknik yang digunakan John Mayer memperlihatkan pengaruh kuat musik blues modern yang dipadukan dengan nuansa soul dan rock secara seimbang dan terstruktur.

a. Bending sebagai Inti Ekspresi Emosional

Teknik bending menjadi salah satu elemen paling dominan dan paling ekspresif dalam permainan gitar John Mayer pada lagu ini. Ditemukan pada bagian Intro/Interlude (birama 17–19) dan berlanjut pada bagian Chorus (birama 15–20), bending digunakan secara konsisten untuk menyampaikan emosi yang mendalam melalui manipulasi pitch. Penggunaan half step bend dan whole step bend menghasilkan karakter suara yang ekspresif dan memberi kesan "menangis" yang menjadi ciri khas permainan gitar blues. Hal ini menunjukkan bahwa bending tidak hanya digunakan sebagai variasi nada semata, tetapi juga sebagai sarana utama penyampaian emosi dalam permainan gitar.

Pada bagian Interlude, teknik bending mencapai puncaknya dengan kepadatan ekspresi yang sangat tinggi. Half step bend, whole step bend, pre-bend, dan bend-release digunakan dalam rentang tiga birama yang sangat padat secara emosional. Sementara itu, pada bagian Chorus, bending hadir secara lebih terstruktur dan berulang mengikuti pola lagu, mempertegas karakter blues yang

menjadi fondasi musikal lagu ini. Secara keseluruhan, bending memperlihatkan kemampuan John Mayer dalam mengontrol intonasi nada secara presisi sekaligus menjadikannya alat ekspresi yang paling personal dalam permainan.

b. Vibrato sebagai Perpanjangan Ekspresi

Teknik vibrato hadir secara konsisten sebagai kelanjutan dari teknik bending, ditemukan pada bagian Intro/Interlude (birama 18–19) dan bagian Chorus (birama 15–19). Kehadiran vibrato yang selalu menyertai bending menunjukkan bahwa John Mayer memperlakukan kedua teknik ini sebagai satu kesatuan ekspresi yang tidak terpisahkan. Vibrato yang dimainkan setelah bending memberikan sustain yang lebih panjang sehingga nada terdengar lebih hidup dan tidak statis.

Gerakan vibrato yang stabil dan terkontrol menunjukkan kemampuan teknik tangan kiri yang matang serta memperlihatkan kemampuan John Mayer dalam membangun ekspresi musikal melalui getaran nada. Variasi lebar dan kecepatan vibrato, antara slow vibrato yang panjang dan fast vibrato yang rapat. Semakin mempertegas keluwesan ekspresi yang dimiliki John Mayer sebagai gitaris. Dalam konteks musik blues, vibrato memiliki fungsi penting untuk memperhalus frase melodi dan memperkuat nuansa soulful pada permainan gitar.

c. Slide sebagai Penghubung Melodi

Teknik slide yang ditemukan pada bagian Intro dan Interlude (birama 17–19) berfungsi sebagai penghubung antar nada yang memberikan perpindahan nada secara halus dan menyambung. Penggunaan slide membuat frase melodi terdengar lebih lembut dan natural, sekaligus menciptakan alur permainan gitar yang mengalir sehingga hubungan antar nada terasa lebih musikal. Slide menjadi salah satu teknik yang mendukung karakter blues-rock dalam lagu ini karena menghasilkan warna bunyi yang ekspresif dan fleksibel. Dalam konteks keseluruhan lagu, slide berperan sebagai "jembatan" melodi yang menjaga kontinuitas

frase di tengah kepadatan teknik-teknik lain yang digunakan.

d. Hybrid Picking sebagai Fondasi Dinamika Irian

Teknik hybrid picking yang ditemukan pada bagian Verse (birama 3–5) memperlihatkan kemampuan koordinasi tangan kanan John Mayer dalam menggabungkan penggunaan pick dan jari secara bersamaan. Teknik ini memungkinkan permainan melodi dan harmoni dilakukan secara serentak sehingga menghasilkan artikulasi suara yang lebih jelas dan dinamis. Penggunaan hybrid picking memperlihatkan pengaruh permainan blues dan soul yang menekankan fleksibilitas dinamika dalam permainan gitar.

Keberadaan hybrid picking pada bagian Verse memberikan dimensi tekstural yang kaya meskipun bagian ini secara harmonis relatif sederhana dibandingkan Pre-Chorus dan Chorus. Teknik ini menjadi bukti bahwa John Mayer mampu menciptakan permainan yang menarik secara musikal bahkan dalam konteks iringan vokal, tanpa harus mendominasi ruang sonik lagu secara berlebihan.

e. Double Stop sebagai Pembangun Harmoni dan Groove

Teknik double stop merupakan teknik yang paling konsisten hadir di sepanjang lagu, ditemukan pada bagian Verse (birama 3–7), pre-chorus (birama 9–12), dan Chorus (birama 13–21). Konsistensi kemunculan double stop di setiap bagian lagu menunjukkan bahwa teknik ini berfungsi sebagai tulang punggung tekstur harmonis permainan gitar John Mayer dalam lagu ini.

Pada bagian Verse, double stop berfungsi memperkuat harmoni iringan dan menambah kesan groove tanpa mengorbankan kesederhanaan pola pengiring. Pada bagian Pre-Chorus, double stop digunakan secara lebih intens dan berulang dalam pola 16th note yang rapat, membangun ketegangan harmonis dan energi yang mendorong lagu menuju Chorus. Sementara pada bagian Chorus, double stop hadir sebagai aksen harmonis yang



memperkuat groove dan mempertegas perpindahan chord yang menjadi fondasi bagian tersebut. Dengan memainkan dua nada secara bersamaan, John Mayer berhasil menciptakan warna permainan yang lebih penuh dan bertenaga tanpa menggunakan chord penuh, sebuah pendekatan yang sangat khas dalam idiom blues dan soul.

f. Hammer-On dan Pull-Off sebagai Ornamen Legato

Teknik hammer-on dan pull-off ditemukan di seluruh bagian lagu, pada Verse (birama 6–7), pre-chorus (sebagai ornamen melodi), dan Chorus (birama 15–20) dan secara konsisten berfungsi sebagai ornamen yang memperhalus frase melodi. Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan permainan legato yang halus dan mengalir, di mana perpindahan nada dapat dilakukan tanpa petikan tambahan sehingga frase terdengar lebih ringan dan natural.

Dalam konteks keseluruhan lagu, hammer-on dan pull-off berperan sebagai "perekat" antar nada yang menjaga kontinuitas alur melodi, terutama ketika dikombinasikan dengan bending dan vibrato pada bagian Chorus. Efisiensi gerakan tangan kiri yang ditunjukkan melalui teknik ini memperlihatkan kematangan teknik instrumen John Mayer sekaligus memperkuat karakter improvisasi blues yang natural dalam permainan gitarnya.

g. Interaksi Antar Teknik sebagai Kesatuan Ekspresi

Hal yang paling menonjol dari analisis keseluruhan teknik permainan gitar John Mayer pada lagu ini adalah bagaimana teknik-teknik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain untuk membentuk ekspresi musikal yang utuh. Bending yang selalu diikuti vibrato, slide yang menghubungkan frase bending, hammer-on dan pull-off yang memperhalus transisi antar nada, serta double stop yang memperkuat fondasi harmonis seluruhnya bekerja dalam sebuah sistem ekspresi yang terintegrasi.

Pendekatan ini mencerminkan penguasaan John Mayer atas "vocabulary" blues gitar secara menyeluruh, di mana

setiap teknik digunakan pada momen yang tepat untuk menyampaikan emosi yang paling sesuai dengan konteks musikal lagu. Teknik-teknik yang ditemukan dalam lagu "Slow Dancing in a Burning Room" tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis John Mayer sebagai gitaris, tetapi yang lebih penting, memperlihatkan kemampuannya dalam menjadikan gitar elektrik sebagai instrumen yang "berbicara" dan menyampaikan emosi secara langsung kepada pendengar, sebuah kualitas yang menjadi inti dari tradisi panjang musik blues dan soul yang menginspirasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap teknik permainan gitar elektrik John Mayer pada lagu "Slow Dancing in a Burning Room", dapat disimpulkan bahwa lagu ini memuat tujuh teknik permainan gitar elektrik yang digunakan secara terstruktur dan saling terintegrasi di setiap bagian lagu, yaitu bending, vibrato, slide, hybrid picking, double stop, hammer-on, dan pull-off.

Teknik-teknik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis, tetapi juga sebagai media ekspresi musikal yang membentuk karakter utama lagu. Bending dan vibrato menjadi elemen ekspresi emosional yang paling dominan dengan menghasilkan karakter suara khas blues yang terasa ekspresif dan soulful. Slide berperan sebagai penghubung frase melodi yang membuat alur permainan terdengar halus dan mengalir. Hybrid picking memberikan dimensi tekstural yang kaya pada bagian iringan, sementara double stop berfungsi sebagai fondasi harmonis dan pembangun groove yang hadir secara konsisten di seluruh bagian lagu. Adapun hammer-on dan pull-off berperan sebagai ornamen legato yang memperhalus perpindahan antar nada dan memperkuat karakter improvisasi blues dalam permainan gitar.

Secara keseluruhan, permainan gitar elektrik John Mayer pada lagu ini mencerminkan pengaruh kuat tradisi blues modern yang dipadukan dengan nuansa soul dan rock secara seimbang. Interaksi antar teknik yang terstruktur dan musikal memperlihatkan kematangan teknis sekaligus kemampuan John Mayer dalam menjadikan gitar

elektrik sebagai instrumen yang mampu menyampaikan emosi secara mendalam, dan menjadikan lagu "Slow Dancing in a Burning Room" sebagai karya yang kaya secara teknis sekaligus sarat akan nilai ekspresi musikal.

Rujukan

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik* (Cet. 1). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ferdiansyah, rafa. 2023. "John Mayer Dalam Berkarir Dan Bereksplorasi." John Mayer Dalam Berkarir dan Bereksplorasi.
- Hadikusumah, K. I. (2020). *Perancangan Informasi Teknik Arpeggio Dalam Permainan Gitar Untuk Pemula Melalui Media Audio Video* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Hidayatullah, Riyan, dan Hasyimkan. 2016. *Dasar-Dasar Musik*. Yogyakarta: Arttex
- Mulando, H. (2014). *Analisis Teknik Permainan Gitar Elektrik Pada Lagu "I Have No Idea" Karya Andy Timmons* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Rahmatullah, A. (2021). Analisis teknik permainan gitar elektrik pada lagu *Surrender* karya Andra and the Backbone. *Repertoar Journal*, 2(1), 82–91.
- Riwayanto. (2007). *Dasar teknik bermain gitar*. Jakarta: Musik Indonesia.
- Sobono, A., Norlaila, N., & Yamani, Y. (2024). Optimalisasi Kecerdasan Musikal Pada Kelas K5 Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Seni Musik. *Jurnal Pelangi*, 2(1), 9-14.
- Sugiarto, M. A. (2021). Analisis teknik permainan gitar elektrik Jeff Beck pada lagu *Big Block*. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1– 16.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, D., Susyanto, T., & Nugroho, D. (2020). Implementasi Dan Analisis Algoritma Stemming Nazief & Adriani Dan Porter Pada Dokumen Berbahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah SINUS*, 15(2), 49-56